

**PEDOMAN PARADIGMA
KEILMUAN IAIN CURUP**



**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU (LPM)
IAIN CURUP
2018**

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag.,M.Pd.

Ketua

Ihsan Nul Hakim, M.A

Anggota

Sagiman, M.Kom.

H. Kurniawan, M.Pd.

M. Arif Mustofa, M.Pd.

Agita Miriani, M.Pd.

Asri Karolia, M.Pd.

Eka Apriani, M.Pd

**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU (LPM)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga paradigma keilmuan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dapat disusun sebagai pondasi pengembangan keilmuan IAIN Curup pada masa-masa yang akan datang.

Buku ini berisi tentang tiga hal; *pertama*, pendahuluan yang memuat tentang potret historis pembedangan ilmu-ilmu agama di lingkungan Perguruan Tinggi Agama dan urgensinya dirumuskannya paradigma baru di IAIN Curup. *Kedua*, berisi tentang membangun paradigma keilmuan IAIN Curup yang meliputi paradigma IAIN ‘*Arsy al-‘Ulum wa al Din wa al Staqafah*, kerangka filosofis paradigma IAIN, dan arah pengembangan keilmuan dan kelembagaan. *Ketiga*, rekam proses penyusunannya, dimulai dari penetapan tim penyusun, proses pembahasan oleh tim dan lokakarya sampai finalisasi rumusannya.

Paradigma ini diharapkan akan menjadi pijakan dalam penyusunan *Grand Design* pengembangan IAIN Curup jangka 30 tahunan, yang implementasinya dijabarkan dalam bentuk Rencana Strategis (Renstra) lima tahunan, yang kemudian dioperasionalkan dalam Rencana Operasional (RENOP) Tahunan IAIN Curup.

Paradigma IAIN ini juga dijadikan pedoman dalam penyusunan Renstra Fakultas, yang kemudian dijabarkan menjadi RENOP Fakultas, Jurusan atau Program Studi. Mudah-mudahan, Paradigma Keilmuan IAIN Curup ini dapat direalisasikan dengan baik oleh civitas akademika tanpa ada halangan suatu apapun.

Curup, 08 Mei 2018
Rektor IAIN Curup,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag.M.Pd.
NIP 19710815 199903 1 003



SURAT KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Nomor : 234/In.34/II/PP.00.9/07/2018

Tentang

PEDOMAN PARADIGMA KEILMUAN
DI LINGKUNGAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2018

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : 1. Bahwa dalam rangka mengatur arah dan orientasi keilmuan di lingkungan IAIN Curup, maka perlu disusun pedoman paradigma keilmuan di IAIN Curup;
2. Bahwa pemberlakuan pedoman paradigm keilmuan ini perlu ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor;
- Mengingat : 1. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Priode 2018 – 2022.

Me m u t u s k a n :

- Menetapkan
Pertama : SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN CURUP
TENTANG PEDOMAN PARADIGMA KEILMUAN
DI LINGKUNGAN IAIN CURUP
- Kedua : Petunjuk Teknis Pedoman keilmuan ini berlaku sejak tanggal 08 Mei 2018 .

Keempat : Segala sesuatu akan diubah sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : CURUP
PADA TANGGAL : 08 Mei 2018

Rektor IAIN Curup,

A handwritten signature in green ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, positioned below the text 'Rektor IAIN Curup,'.

DR. RAHMAD HIDAYAT, M.Ag.
NIP. 19711211 199903 1 004

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
SK Rektor	v
Daftar Isi	vi

BAB I PENDAHULUAN	1
--------------------------------	---

BAB II MEMBANGUN PARADIGMA KEILMUAN

IAIN CURUP	5
-------------------------	---

A. Paradigma ‘Arsy ‘*Ulum al-Din wa al-Tsaqafah (The Throne of Science and Religion)*

B. Kerangka Filosofis Paradigma ‘Arsy ‘Ulum al-Din wa al Tsaqafah

C. Arah Pengembangan Keilmuan dan Kelembagaan

BAB III PROSES PENYUSUNAN PARADIGMA	23
--	----

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

Secara historis, pembedangan ilmu agama di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) tidak lepas dari tujuan awal didirikannya lembaga ini. Dalam Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960, pasal 2 disebutkan bahwa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) bermaksud untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan agama serta pengetahuan umum. Pasal ini mengarahkan agar Perguruan Tinggi Agama Islam untuk bisa mengembangkan ilmu agama Islam yang sejalan dengan tata kehidupan masyarakat. Perguruan Tinggi Agama Islam berperan aktif dalam menyatukan ranah keilmuan antara yang umum dan agama secara integratif. Dalam perjalanannya, Perguruan Tinggi Agama Islam diarahkan untuk memadukan antara pengembangan keilmuan dari Universitas Al-Azhar Mesir yang dikombinasikan dengan Perguruan Tinggi Internasional. Oleh karena itu, dapat dipahami jika hampir semua nama fakultas di lingkungan IAIN menggunakan nama yang sama dengan nama fakultas yang ada di Universitas Al-Azhar Kairo, sedangkan beberapa ranah keilmuan mulai mengembangkan keilmuan dari Perguruan Tinggi Internasional.

Sebagaimana Universitas al-Azhar, rancang bangun keilmuan yang ada di IAIN, yang kemudian dituangkan dalam kurikulum diorientasikan pada penguasaan materi (*maddah*) yang didominasi oleh '*Ulu>m al-Syar'iyah* dan berporos pada cabang keilmuan yang sudah mapan seperti *Tafsir al-Qur''an wa ulumuhu, al-Hadits wa ulumuhu, al- Fiqh wa ushuluhu, dan ilmu Tasaawuf dan ilmu Kalam*. Adapun pendekatan pembelajaran yang digunakan masih didominasi dengan pendekatan doktriner serta pola pembelajaran kontekstual (kritis-transformatif). Hal inilah sebagai salah satu indikator yang menyebabkan kajian-kajian keislaman tidak berkembang dan selalu kehilangan relevansinya dengan arus modernitas. Oleh karena itulah, perlu untuk pola pembelajaran yang kontekstual (kritis-transformatif) sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Pembelajaran yang inovatif perlu dilakukan karena transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi di negara- negara berkembang memunculkan problem baru dalam dunia pendidikan. Salah satu yang paling dikhawatirkan manusia di abad ini adalah hancurnya rasa kemanusiaan dan hilangnya semangat religius dalam segala aktivitas kehidupannya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi telah menciptakan berbagai kemudahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan yang

bersifat materiil, tetapi di sisi lain teknologi modern telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutaan spiritual.

Dalam situasi seperti ini, transformasi nilai-nilai etika ilahiyah melalui lembaga pendidikan memegang peranan yang signifikan dalam ikut meluruskan penyimpangan-penyimpangan akibat akses negatif IPTEK. Orientasi dasar dari pendidikan yang berbasis agama adalah upaya memanusiakan manusia dengan menekankan harmonisasi hubungan, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alamnya, yang ditopang dengan nilai-nilai ilahiyah.

Perguruan Tinggi Agama Islam perlu untuk memberikan pendidikan yang dapat memanusiakan manusia. Pendidikan berwawasan kemanusiaan berarti bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan, bukan sebaliknya menjadi objek. Oleh karena itu, pendidikan dimaksudkan sebagai upaya memperkenalkan manusia akan eksistensi dirinya, baik sebagai diri pribadi yang memiliki “kebebasan berkehendak” (*hurriyatul iradah*) maupun sebagai hamba Allah yang terikat pada hukum normatif/syari'ah.

Lembaga pendidikan tinggi Islam pada umumnya masih mengikuti *platform* keilmuan Islam klasik yang didominasi oleh „*ulum al-syar*“iyah. Memasuki periode

modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi umat manusia hingga kini. Kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam menghadapi tiga situasi buruk: *pertama*, lahirnya dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum ; *kedua*, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu agama dari realitas kemodernan ; dan *ketiga*, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai- nilai agama. Merespon ketiga situasi tersebut, di antara para sarjana muslim modern ada yang mengusulkan perlunya usaha pemaduan ilmu-ilmu agama dengan ilmu- ilmu modern. Terkait dengan permasalahan di atas, PTAI di Indonesia juga memberikan respon yang masih agak lambat dengan melakukan sejumlah langkah perubahan dan pembenahan.

Dengan adanya alasan-alasan seperti itu, IAIN Curup sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia berusaha untuk membuat paradigma keilmuan yang bisa membangun masyarakat agar mampu menghadapi arus globalisasi. Paradigma keilmuan yang seperti itu bukan menutup dari perubahan, melainkan memandang dunia sebagai sistem yang kompleks berasal dari Allah.

BAB II

PARADIGMA KEILMUAN IAIN CURUP

A. Paradigma ‘*Arsy ‘Ulum al-Din wa al-S₁qqa>fah (The Throne of Science and Religion)*

Pilihan kata *Arsy* sebagai istilah yang digunakan untuk membahasakan bangunan paradigma keilmuan, menyiratkan sebuah obsesi dan cita-cita yang agung dan luhur untuk mengantarkan institusi pendidikan tinggi ini sebagai kawah condrodimuko peserta didiknya menjadi insan yang luhur. Kata *Arsy* yang dipahami selama ini sebagai tempat tertinggi dan sakral yang menaungi jagat raya ini dimaksudkan sebagai penggambaran cita-cita atau impian IAIN Curup untuk menjadi lembaga pendidikan yang mencetak peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki keluhuran moral, kewibawaan akademik dan kecakapan profesional. Untuk mengarah pada pencapaian cita-cita tersebut, IAIN Curup mengusung jargon ‘*arsy al-ulum wa al- din*’ atau “*the throne of science and religion*”, melalui “unifikasi ilmu pengetahuan dengan agama”, upaya memadukan kekuatan nalar ilmiah-akademik dengan nalar moral-spiritual.

Paradigma keilmuan dengan jargon “*arsy al- ulum wa al-din*” atau “*the throne of science and*

religion” sesuai dengan visi IAIN Curup, ***Unggul, Islami dan Berkeadaban.***

Kata *Arasy* sebagai tempat yang meliputi seluruh jagat raya yang menaungi alam dunia dan akhirat, alam jasmaniyah dan rukhaniyah menjadi gambaran besarnya komitmen civitas akademika IAIN Curup untuk menjadi perguruan tinggi yang terdepan, atau setidaknya menjadi perguruan tinggi yang berkelas dunia (*world class university*). Kata *Arasy* juga memberi inspirasi dan semangat baru civitas akademika IAIN Curup untuk mengembangkan *ruh al-ijtihad (the spirit of inquiry)* untuk memadukan kekuatan ilmu, agama, dan budaya menjadi satu kesatuan yang integral untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadaban. Oleh karena itu, proyek unifikasi ilmu dan agama menjadi sebuah keniscayaan dengan membangun desain kurikulum yang selama ini masih bersifat dikotomik menjadi integratif.

B. **Kerangka Filosofis Paradigma ‘Arsy ‘Ulum al-Diⁿⁱ wa As/aqa>fah**

1. Kerangka Ontologis

Allah adalah sumber dari segala yang ada. Semua entitas bermuara (berawal dan berakhir) pada Allah (*inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*). Semua hal berhubungan dengan Allah (dzat yang transenden/ transhistoris) dan oleh karenanya Allah menjadi pusat kesadaran semua makhluk historis.

Allah menciptakan segala sesuatu dalam dua entitas yang berbeda dan saling berpasangan (*couple*). Semua entitas selain Allah bergerak dengan sunnatullahnya yaitu hukum keberpasangan. Pola relasi antara dua entitas yang berpasangan adalah relasi *interdependent* yang bergerak dengan ritme yang teratur dan menjadi padu jika disatukan dalam irama gerak yang saling melengkapi (komplementer).

Allah menjadikan dan menempatkan manusia di muka bumi ini dalam dua kapasitas, yaitu; sebagai hamba („*abdullah*), sekaligus berposisi sebagai *khalifatullah fil ard*. Setiap manusia adalah „Abdullah, tetapi tidak setiap „Abdullah mampu menjadi *Khalifatullah fil ard* secara

sempurna. Manusia dalam posisi „*Abdullah* adalah sesuatu yang bersifat pasif karena *taken for granted*, maka posisi manusia sebagai khalifatullah meniscayakan peran aktif manusia yang kehadirannya mampu menjadi pribadi bermanfaat bagi lingkungannya (*khoirunnas anfa „uhum linnas*).

Tugas manusia sebagai hamba adalah beribadah (tugas penghambaan) yang lebih menitikberatkan pada amaliah vertikal-individual (kesalihan individual), sementara tugas manusia sebagai khalifatullah fil ard menitikberatkan pada amaliah yang berdimensi sosial-horizontal (kesalihan sosial). Manusia utama (*insan kamil*) adalah pribadi yang mampu memerankan dua posisi tersebut dalam satu kesatuan utuh dan padu untuk menggapai *falakh* (*rabbana atina fidunya hasanah wa fil akhirati hasanah*).

Untuk mencapai cita-cita sebagai manusia utama (*insan kamil*), Allah telah memberikan *guidenline* melalui kalam sucinya, ayat-ayat *qawliyah* (*kalamullah*), dan ayat-ayat *kawniyah* (*sunnatullah*), sebagai sumber nilai tingkah laku manusia, sekaligus sebagai sumber inspirasi mengenal lebih dekat Allah dengan melakukan

kajian ilmu-ilmu alam (*natural sciences*). Kekuatan manusia terletak pada kemampuannya menggali dan memahami dan mendialogkan kedua ayat-ayat Allah di atas dalam sebuah gugusan ilmu pengetahuan yang integratif dan interkonektif yang disusun secara sistematis kemudian menjelma sebagai kesadaran kolektif seluruh manusia.

2. Kerangka Epistemologi

Mengacu pada kerangka ontologis di atas, orientasi dan paradigma keilmuan yang dikembangkan IAIN Curup adalah *uni-facation of science and religion* yang berimplikasi pada:

- a. Sumber pengetahuan dalam Islam adalah kalamullah dan sunnatullah. Yang dimaksud dengan kalamullah adalah al-kitab dan al-sunnah. Sedangkan Sunnatullah adalah rangkain sistem/hukum yang mengatur hubungan antar entitas yang ada dalam alam semesta. Baik kalamullah maupun sunnatullah, keduanya sumber ilmu pengetahuan yang otoritatif karena keduanya bersumber dari entitas yang satu yaitu Allah SWT.

- b. Kalamullah memiliki dua sisi, yaitu sisi teks (*nash*) dan konteks (dalalah). Demikian juga sunnatullah terdiri dari sisi kaunyah (fenomena alam) dan haliyah (fenomena sosial).
- c. Pengetahuan dan norma keagamaan, meskipun pada dasarnya bersifat misterium, tetapi bisa dipahami dengan instrumen dan pendekatan yang bersifat empiric-scientific. Sebaliknya, pengetahuan alam dan pengetahuan sosial, meskipun pada dasarnya bersifat empiris-eksperimentatif, bisa dipahami dan dikembangkan melalui proses transendensi untuk menemukan kebenaran tertinggi dan kebenaran mutlak, yaitu Allah SWT.
- d. Proyek unifikasi dapat dilakukan dengan cara verifikasi, transendensi, integrasi dan interkoneksi.

Usaha pemaduan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum di IAIN Curup dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, melakukan penataan struktur kurikulum antara lain dengan memasukkan mata kuliah lintas disiplin di mana ilmu-ilmu umum diajarkan dan

begitu pula sebaliknya. *Kedua*, pembenahan dalam bidang pengajaran dengan memperkenalkan metode-metode yang berbasis pemikiran kontekstual, bukan doktrinal. Dengan pendekatan kontekstual, pengajaran ilmu-ilmu keislaman menuntut pengetahuan ilmu-ilmu sosial dan kebahasaan agar mampu menawarkan pemahaman keagamaan yang lebih relevan dan lebih segar.

Upaya pengembangan dan pembaharuan ilmu-ilmu keislaman di IAIN Curup sebagai upaya membumikan ilmu agama dalam realitas sosial, dilakukan dengan beberapa tahapan.

Pertama, pemanfaatan ilmu-ilmu bantu untuk pemahaman ulang (*reinterpretasi*) ajaran Islam. Dalam konteks pemanfaatan ilmu-ilmu bantu untuk kajian Islam, misalnya dalam bidang hukum Islam (*syari'ah*) seberapa jauh hasil sains dan teknologi dapat dijadikan salah satu dasar pertimbangan atau dalam penetapan hukum Islam.

Kedua, mereformasi posisi beberapa ilmu dari segi metode pengajarannya, sampai dengan pengembangannya. Dalam konteks struktur kurikulum, perlu dibedakan ilmu-ilmu yang

bersumber dari ayat-ayat *qawliyah* dan yang bersumber dari ayat-ayat *kawniyah* untuk membangun keilmuan Islam yang integratif. Dalam posisi demikian, ilmu dibedakan pada level sumbernya bukan jenis ilmunya.

Ketiga, perlu merekonstruksi yang diawali dengan dekonstruksi kajian keislaman di perguruan tinggi Islam, yakni terhadap ilmu-ilmu keislaman yang sudah baku selama ini. Adapun tahapan-tahapan untuk melakukan rekonstruksi pemikiran dan ilmu-ilmu keislaman adalah sebagai berikut:

- a. Hasil karya para ulama terdahulu ditempatkan secara proporsional dan melihatnya sebagai produk pemikiran yang sangat dipengaruhi oleh dimensi ruang dan waktu dan oleh karenanya bisa dilakukan kajian ulang terhadapnya.
- b. Melihat hasil ijtihad tersebut secara kontekstual sehingga menjadi hidup dan bernilai. Kajian semacam ini tidak cukup dengan membaca teks hasil ijtihad tersebut, tetapi harus dibarengi dengan kajian sejarah dan sosial.
- c. Setelah melakukan kontekstualisasi, barulah akan mampu mengadakan reaktualisasi.

Keempat, mengembangkan disiplin ilmu-ilmu keislaman. Dalam konteks struktur ilmu Islam tentunya harus merujuk al-Qur'an dan Hadits. Secara umum, wilayah yang mungkin dilakukan ijtihad adalah terhadap suatu masalah yang tidak ada nashnya atau ada nashnya, tetapi masih *dzanny* (*interpretable*) biasanya wilayah mu'amalah.

3. Kerangka Aksiologi

Mengacu pada kerangka ontologi dan epistemologi keilmuan sebagaimana dikemukakan di atas, tradisi keilmuan yang hendak dibangun di kalangan civitas akademika IAIN Curup adalah:

- a. Kritis-rekonstruktif, yaitu upaya mempertanyakan pemahaman terhadap konsep dan teori yang sudah mapan, sehingga ditemukan kebenaran yang genuine. Tradisi akademik ini akan menumbuhkan kultur akademik civitas akademika yang tidak hanya semata-mata fasih menunjukkan kelemahan sebuah teori, tetapi juga fasih memberikan solusi alternatifnya.
- b. Dialogis-integratif, yaitu upaya mendialogkan teks dengan konteks, idealitas dengan realitas,

kebenaran subjektif dengan kebenaran subjektif lain disertai kemauan untuk mengintegrasikan hasil-hasil dari dialog tersebut menjadi kebenaran objektif. Kerja- kerja kreatif mendialogkan berbagai kebenaran dilakukan secara konsisten dan simultan dalam kerangka berfikir tesis, antitesis dan sintesis.

- c. Inklusif-inovatif yaitu sikap terbuka terhadap kebenaran-kebenaran objektif yang lain disertai keinginan terus menerus untuk menemukan kebenaran yang implementatif. Nalar berfikir inklusif-inovatif melahirkan sosok ilmuwan yang memiliki daya kritisisme disertai kearifan sikap dalam merespon realitas yang beragam, dan semangat untuk menjadikan setiap hasil aktifitas keilmuan tersebut memiliki kontribusi maksimal bagi kemaslahatan kehidupan manusia.

C. **Arah Pengembangan Keilmuan dan Kelembagaan**

Pendidikan merupakan instrumen penting dan bernilai strategis dalam transformasi peradaban masyarakat. Dalam upaya mewujudkan lembaga pendidikan tinggi agama yang ideal perlu diciptakan

keterpaduan dalam sistem dan proses penyelenggaraan pendidikan maupun fasilitas pendukung yang memadai. Berbagai inovasi dan program pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah banyak dilakukan di antaranya meliputi penyempurnaan kurikulum, pengadaan sumber belajar dan referensi, peningkatan kualitas dosen dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, serta peningkatan manajemen pendidikan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berperan mengubah „*manusia beban*” menjadi „*manusia produktif*”. Kurikulum sebagai gambaran dari alur fikir dan proses dari sebuah lembaga pendidikan menempati posisi sentral ketika sebuah upaya peningkatan dan penyelenggaraan pendidikan mulai direncanakan.

Dalam konteks historis, perkembangan pemikiran Islam telah memperlihatkan kekuatan yang dinamis dan kreatif dalam mengantisipasi setiap perubahan dan persoalan-persoalan baru. Hal ini dapat di lihat dari munculnya sejumlah madzhab diberbagai bidang kajian ilmu seperti hukum,

teologi/kalam, politik ataupun tasawwuf yang memiliki corak sendiri-sendiri sesuai dengan latar belakang sosio-kultural dan politik dimana madzhab itu tumbuh dan berkembang. Warisan monumental yang sampai sekarang masih memperlihatkan akurasi dan relevansinya adalah kerangka metodologi keilmuan yang mereka ciptakan.

Islam adalah agama yang selalu relevan pada setiap situasi dan kondisi (*shalihun fi kulli al-zaman wa al-makan*). Untuk membuktikan keyakinan ini, jalan yang ditempuh ummat Islam berbeda-beda sesuai dengan cara pandang keyakinan mereka terhadap Islam. Umat Islam yang memahami Islam sebagai doktrin semata, maka pendekatan yang digunakan dalam memahami teks-teks keagamaan bersifat tekstual dan cenderung berargumentasi secara apologis. Sedangkan umat Islam yang memahami Islam sebagai doktrin yang hidup dan terbuka ruang dialog dengan berbagai spektrum budaya, maka pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual dengan bangunan argumentasi yang rasional dan metodologis.

Dalam menghadapi tantangan modernitas dengan berbagai implikasinya, persoalan yang dihadapi oleh pendidikan tinggi Islam adalah

bagaimana kesiapan lembaga pendidikan tinggi Islam dengan seperangkat kurikulumnya? Apakah bangunan kurikulum dan proses pembelajarannya sudah tepat untuk mengarah pada penciptaan kompetensi-kompetensi tertentu terhadap peserta didiknya? Pertanyaan-pertanyaan di atas penting dicari jawabannya karena terkait dengan berbagai harapan dari masyarakat terhadap PTAI sebagai pusat pengkajian pendidikan agama. Oleh karena itu, tugas utama PTAI termasuk IAIN Curup adalah merumuskan kembali paradigma keilmuan perguruan tinggi, kurikulum dan bangunan keilmuan Islam (*dirasah islamiyah*) yang sudah baku terutama pada kerangka metodologi pengkajiannya dan kerangka interpretasinya sehingga relevan dengan dinamika sosial yang selalu berubah baik dalam skala global maupun nasional melalui ihtiar pembaruan pemikiran Islam. IAIN Curup telah merumuskan paradigma keilmuan yang akan dikembangkan dengan jargon “*arsy al-ulum wa al-din*” atau “*the throne of science and religion*” yang implementasi jargon tersebut tergambar pada bangunan kurikulum IAIN Curup.

Adapun arah pengembangan IAIN Curup secara sistematis dapat diarahkan pada tiga aspek yaitu:

1. Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia dari tenaga pengajarnya (dosen) maupun tenaga kependidikannya. Untuk pengembangan kompetensi akademik maupun profesi, para dosen didorong untuk studi lanjut sampai jenjang pendidikan program Doktor dan giat dalam melakukan penelitian. Untuk itu perlu ada kebijakan yang mendukung dan bisa menstimulasi mereka dalam bentuk dukungan finansial yang memadai. Demikian juga tenaga kependidikan juga perlu ditingkatkan *tehnical skillnya* dalam bidang teknis administratif sehingga mempunyai kecakapan dibidang tugasnya. Untuk tenaga edukatif perlu dilakukan pemetaan rasio antara jumlah dosen dan mahasiswa dengan orientasi pencapaian ratio yang ideal. Di samping itu perlu juga perencanaan penguatan kompetensi akademik dosen dengan mengikuti studi lanjut (S3) sesuai dengan kebutuhan prodi. Untuk memperkuat kompetensi akademik maupun profesi dosen perlu dibentuk lembaga konsorsium dosen. Adapun untuk penguatan keterampilan teknik bagi tenaga

kependidikan juga perlu didukung dengan berbagai pelatihan/workshop ataupun studi lanjut sehingga mereka mampu menghadirkan pelayanan yang maksimal bagi civitas akademika.

2. Penguatan Kelembagaan dengan membuat *master plan* pengembangan kampus yang jelas yang disusun dalam sebuah dokumen renstra ataupun rencana induk pengembangan kampus yang terintegrasi. Pengembangan potensi alumni yang beragam merupakan potensi yang harus diberdayakan sebagai kekuatan yang bisa memberi *feedback* bagi pengembangan dan penguatan almamater.
3. Penguatan Jaringan dengan membangun jejaring dengan berbagai stakeholders dalam rangka memperkuat kelembagaan kampus melalui sinergi program atas dasar prinsip simbiosis mutualistik. Berbagai lembaga strategis baik lembaga dalam negeri maupun luar negeri harus dimanfaatkan sebagai mitra untuk melaksanakan program Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Berkaitan dengan perkembangan IPTEK di zaman modern ini, sudah saatnya sistem lembaga pendidikan tinggi memperbaharui bangunan kurikulumnya dengan mendasarkan pada paradigma

keilmuan yang jelas. Beberapa aspek ajaran dan warisan Islam dapat dipandang sebagai cabang pokok ilmu humaniora yang wilayah studinya mencakup: agama, falsafah, etika, spiritualitas, sastra, seni dan sejarah. Gagasan dan produk warisan Islam dikontesktualisasikan pada masalah nyata yang dihadapi umat Islam dan masyarakat dunia. Pada saat yang sama, metodologi pengajaran barupun harus dikenalkan. Metode baru ini harus mampu mendorong mahasiswa mampu menganalisis dan mengkritik apa yang mereka dapat dari pengajar dengan cara pandang mereka sendiri sehingga memiliki paradigma baru. Pada gilirannya mereka mampu menyumbangkan pemikiran yang segar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan model pembelajaran yang mengarah pada pembentukan kecakapan hidup. Model pendidikan realistik (*realistic education*) yang kini sedang berkembang juga merupakan upaya mengatur pendidikan agar relevan dengan tuntutan realitas dan peserta didik mampu mengatasi problema hidupnya.

Usaha pemaduan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum harus selalu diupayakan oleh PTAI di Indonesia. Beberapa yang telah dilakukan antara lain; pertama-tama dilakukan penataan kurikulum antara lain dengan memasukan mata kuliah lintas disiplin di mana ilmu-ilmu umum diajarkan dan begitu pula sebaliknya. Kemudian ditempuh pembenahan dalam bidang pengajaran dengan memperkenalkan metode-metode yang berbasis pemikiran kontekstual, bukan doktrinal. Dengan pendekatan kontekstual, pengajaran ilmu-ilmu keislaman menuntut pengetahuan ilmu-ilmu sosial dan kebahasaan agar mampu menawarkan pemahaman keagamaan yang lebih relevan dan lebih segar.

Langkah-langkah pengembangan ilmu-ilmu keislaman sebagaimana tersebut di atas akan berjalan secara optimal jika telah tumbuh kesadaran kolektif masyarakat dan civitas akademika untuk membangun tradisi akademik serta menjadikan PTAI sebagai pusat kajian tentang masalah sosial dan keagamaan, dan dalam konteks IAIN Curup, kesadaran tersebut terus diupayakan untuk ditumbuh kembangkan dalam rangka menggapai impian untuk mewujudkan IAIN Curup menjadi

referensi masyarakat dalam pengembangan agama, ilmu dan budaya.

BAB III

PROSES PENYUSUNAN PARADIGMA KEILMUAN IAIN CURUP

A. Pendahuluan

Pembahasan Paradigma Keilmuan IAIN Curup dilaksanakan pada tahun 2018, yakni pada waktu dilaksanakan evaluasi kurikulum. Paradigma Keilmuan sebuah lembaga Pendidikan Tinggi merupakan hal mendasar sebab paradigma keilmuan akan menjadi arah dalam penyusunan visi dan misi. Berdasarkan visi dan misi lembaga, kemudian dirumuskan tujuan dan sasaran serta strategi pencapaiannya. Dengan tujuan dan sasaran yang telah dirumuskan, maka dirumuskan kompetensi mahasiswa, yang selanjutnya menjadi dasar penyusunan atau pengevaluasian kurikulum.

Pembahasan Paradigma Keilmuan ini dirasakan penting ketika IAIN Curup akan melakukan evaluasi atau pengembangan kurikulum pada tahun 2018. Kejelasan Paradigma Keilmuan ini penting untuk memberikan arah bagi “model khas” kurikulum IAIN Curup, meskipun pola ilmiah pokok bukan syarat mutlak pengembangan kurikulum. Pembahasan ini dikoordinasikan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Curup.

Selain itu, paradigma keilmuan ini juga dibahas ulang pada akhir tahun 2016, terkait dengan wujud aplikasi paradigma keilmuan IAIN Curup.

B. Tahapan Penyusunan Paradigma Keilmuan

1. Penjaringan Gagasan

Pada bulan Maret 2018, Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Curup menginformasikan dan memohon kepada seluruh dosen IAIN untuk menyusun konsep Paradigma Keilmuan. Bagi dosen yang menyerahkan konsep Paradigma Keilmuan IAIN Curup akan diberi penghargaan berupa uang. Pada tahap ini, panitia menerima empat konsep paradigma keilmuan, yakni 1) Arasy Ilmu dan Agama (*„Arsy al-„, Ulum wa al-Din / The Throne of Scieces and Religion*) yang digagas oleh Dr. H.A. Luthfi Hamidi, M.Ag., 2) Integrasi Ayat Qauliyah dan Kaunyah Menuju Paradigma Ilmu Ilahiah-Ilmiah (Kesyukuran) yang digagas oleh Dr. Hartono, M.Si., 3) *The Ocean of Knowledge Campus* (Kampus Lautan Ilmu) yang digagas oleh Khoirul Amru Harahap, M.H.I., dan 4) Pendidikan Profetik (*Prophetic Education*) oleh Dr. Moh. Roqib, M.Ag.

2. Presentasi Konsep

a. Persentasi Konsep Paradigma Keilmuan IAIN Curup

Persentasi konsep ini dilakukan pada Senin, 15 April 2018. Persentasi konsep ini menghadirkan empat pemikir, yakni Dr. H.A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Dr. Hartono, M.Si., dan Khoirul Amru Harahap, M.H.I. Keempat orang penggagas paradigma keilmuan di atas mempresentasikan makalah tentang paradigma keilmuan di depan tim kecil, yang terdiri dari Pimpinan (Ketua dan Pembantu Ketua), Tim Penyusun Kurikulum, Tim Perumus Kecil dan Tim Panelis, Ketua Jurusan, dan Kepala Pusat. Setelah itu, dilakukan diskusi untuk memantapkan konsep-konsep yang ditawarkan untuk selanjutnya menjadi masukan perbaikan konsep yang ada, dan untuk mempersiapkan yang lebih baik pada pembahasan berikutnya.

Dalam pemaparan ini, Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. memaparkan tentang IAIN Curup sebagai Arasy Ilmu dan Agama (*Arasy al-Ulum wa al-Din The Throne of Science and Religion*); Dr.

H. Moh. Roqib, M.Ag. memaparkan tentang

Paradigma Keilmuan IAIN Curup dari segi Pendidikan Profetik (*Prophetic Education*); Dr. Hartono, M.Si. memaparkan tentang Paradigma Ilmu Kesyukuran: Integrasi Ayat Qauliyah dan Kaunyah; serta Khoirul Amru Harahap, M.H.I. memaparkan tentang *The Ocean of Knowledge Campus* (Kampus Lautan Ilmu). Dalam persentasi ini, lebih disampaikan dekripsi paradigma keilmuan secara konseptual. Tim Perumus Kecil berusaha untuk mengungkap kelebihan dan kekurangan serta melihat keselarasan dengan visi misi IAIN Curup.

Keempat gagasan tersebut, menurut Tim Perumus Kecil, dianggap relevan dengan IAIN Curup. Oleh karena itu, hal semacam ini perlu untuk diskusikan secara mendalam dengan untuk mengkaji paradigma yang paling relevan dan konkret.

b. Sharing Ide Paradigma Keilmuan IAIN Curup

Empat paradigma yang telah digagas, maka dipaparkan ke para dosen IAIN Curup pada hari Senin, 2 Mei 2018 di lantai 4 Gedung Rektorat IAIN Curup. Dari empat narasumber tersebut, hanya ada 3 yang

menyampaikan materi dan dihadirkan kepada seluruh dosen. Pada waktu itu, hanya dihadiri oleh tiga konseptor paradigma keilmuan.

Dalam sharing ide ini, gagasan yang paling mendapatkan sorotan adalah Arasy Ilmu dan Agama (*Arasy al-Ulum wa al-Din The Throne of Science and Religion*) baik dari sisi filosofi, maupun secara aplikatif. Secara filosofi, hakikat dari „Arsy itu masih abstrak, yakni sesuatu hal yang tidak pernah dilihat oleh manusia. Namun, justru hal ini sejalan dengan hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri yang memang abstrak. Ilmu pengetahuan memang dalam kenyataannya tidak pernah bisa dilihat, hanya bisa ditandai keberadaannya dalam bentuk manifestasi. Begitu juga dengan hakikat dari „Arsy yang memang tidak pernah diketahui oleh manusia, namun manifestasinya mewujud di permukaan bumi, bahkan melekat dalam diri manusia itu sendiri. Adapun secara aplikatif, gagasan ini lebih detail terkait dengan pola keilmuan IAIN Curup yang terbagi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam perkembangan zaman yang global, keseimbangan antara ilmu Agama Islam dengan ilmu umum memang menjadi daya tarik.

Hakikat ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis telah banyak dijelaskan secara ilmiah. Hal inilah yang seharusnya disadari oleh ranah keilmuan di IAIN Curup.

Dari hasil sharing dengan dosen-dosen di IAIN Curup, maka disepakati bahwa Arasy Ilmu dan Agama (*Arasy al-Ulum wa al-Din The Throne of Science and Religion*) akan dikembangkan menjadi paradigma IAIN Curup.

c. Pembahasan Draft Keilmuan IAIN Curup Berkaitan dengan Visi Misi

Pembahasan draft keilmuan IAIN Curup berkaitan dengan visi misi pada tanggal 5 Mei 2018 pemantapan paradigma keilmuan, menurunkan visi dan misi IAIN Curup. Penyusunan draft keilmuan dikaitkan dengan visi dan misi IAIN Curup, yakni “Unggul, Islami, dan Berkeadaban.” Draft keilmuan yang ada di IAIN Curup dipahami sebagai institusi yang unggul sehingga ranah keilmuan yang dikembangkan hendaknya sejalan dengan situasi dan kondisi.

d. Pemaparan Tim Evaluasi Kurikulum

Pemaparan Tim Evaluasi Kurikulum dilakukan pada Kamis 18 Juni 2018 di Ruang Sidang Senat, IAIN Curup. Dalam pemaparan ini, terlebih dulu dipaparkan oleh Tim Evaluasi Kurikulum tahun 2014. Hal ini dimaksudkan untuk menilik pada kurikulum yang sudah ada sehingga materi hanya direvisi sesuai dengan rancangan paradigma keilmuan „*arsy ulum*. Materi yang direvisi menjadi kurikulum 2018 dan menjadi beban akademik S-1 dan D3. Dari materi kurikulum tahun 2014 sebenarnya sudah ada *Tim Evaluasi Kurikulum*, yang relevan dengan program baru dilanjutkan dan apabila memungkinkan akan direvisi. Hal ini untuk memastikan jumlah SKS untuk program s-1 148-150 SKS dan program D3 110 SKS. Dalam hal ini, didiskusikan juga matakuliah ke-IAIN- an, fakultas, dan keprodian, yang memang dihadiri oleh pemangku kurikulum masing- masing.

Oleh karena itu, dalam pembahasan beban akademik diarahkan untuk pembagian tugas, yakni dengan rincian;

- 1) Untuk matakuliah ke-IAIN-an dibebankan pada LPM untuk merancang dan mengonseptkan,
- 2) Untuk matakuliah fakultas dibebankan pada Dekan dan Wadek I dari masing-masing Fakultas di IAIN Curup untuk menyusun.
- 3) Adapun untuk matakuliah ke-Prodi-an dibebankan kepada kaprodi untuk merancang dan menyusun.

Pembagian tugas tersebut dimaksudkan agar terjadi kajian mendalam pada pemangku kurikulum masing-masing dengan konsep dan pandangan yang lebih membidangi.

e. Rakor Kurikulum ke-IAIN-an

Rapat koordinasi ini dilakukan pada hari Sabtu, 25 Juni 2018 oleh Tim Evaluasi Kurikulum di Auditorium IAIN Curup. Tim evaluasi kurikulum melakukan sharing dengan para Dekan, Wadek, Kajur, Sekjur, dan Kaprodi tentang beban SKS untuk matakuliah ke-IAIN-an dan matakuliah-matakuliahnya. Pada pembahasan ini, disepakati jumlah SKS untuk matakuliah ke-IAIN-an adalah 40 SKS dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Matakuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (3 SKS) sebagai penggabungan matakuliah Filsafat Pancasila dan Civic Education.
- 2) Ilmu Kalam (2 SKS) sebagai pengganti matakuliah Aqidah Islamiyah dengan alasan memperluas cakupan bahasan yang ada agar tidak hanya tentang aqidah, tetapi memperkenalkan pemikiran-pemikiran di dalamnya.
- 3) Fiqh (2 SKS) ada pengurangan jumlah SKS dari 4 menjadi 2 karena dimaksudkan dalam fiqh ini adalah fiqh ibadah yang dirasa cukup 2 SKS. Untuk 2 SKS lainnya, dimasukkan ke dalam matakuliah fiqh jurusan.
- 4) Ahlak dan Tasawuf (2 SKS) ada perubahan dari nama sebelumnya, yakni Akhlaq Tasawuf.
- 5) Ulumul Qur'an (3 SKS) dirubah jumlah SKS menjadi 2 SKS karena dirasa cukup dengan jumlah tersebut.
- 6) Ulumul Hadis (3 SKS) dirubah jumlah SKS menjadi 2 SKS karena dirasa cukup dengan jumlah tersebut.

- 7) Islamic Building (2 SKS) tetap seperti sebelumnya, dengan catatan revisi materi dan capaian pembelajaran kepada kajian aspek-aspek yang ada dalam Islam.
- 8) Ushul Fiqh (2 SKS), Filsafat Islam (2 SKS), Filsafat Ilmu (2 SKS), Logika (2 SKS), IAD (2 SKS), SKI (2 SKS), Bahasa Indonesia (2 SKS), Bahasa Arab I (2 SKS), Bahasa Arab II (2 SKS), Bahasa Inggris (2 SKS), Bahasa Inggris II (2 SKS), KKN (3 SKS), BTA dan PPI (0 SKS), serta Aplikasi Komputer (0 SKS) (tidak ada perubahan).

f. Finalisasi Kurikulum ke-IAIN-an

Finalisasi kurikulum ke-IAIN-an ini dilakukan pada Selasa, 30 Juni 2018 Kantor Pusat, IAIN Curup. Tim Evaluasi Kurikulum bersama para Dekan, Wadek, Kajur, Sekjur, dan Kaprodi melakukan kajian terhadap matakuliah- matakuliah fakultas, jurusan dan keprodian. Dalam finalisasi ini, tidak terlalu banyak hal yang diperdebatkan karena rancangan awal telah memiliki keselarasan. Dalam finalisasi ini, lebih membahas bagian-bagain yang memang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, serta agar tidak terjadi salah paham. Selain itu,

pembahasan yang terpenting dalam finalisasi kurikulum ke-IAIN-an ini lebih sebagai upaya mendeskripsikan matakuliah yang memang penting sebagai pilar dari IAIN Curup.

g. Penyelaras Akhir Draft

Usaha untuk penyelaras draf akhir ini dilakukan pada hari Senin, 20 Juli 2018 di Kantor Pusat IAIN Curup. Tim Evaluasi Kurikulum bersama para Dekan, Wadek, Kajur, Sekjur, dan Prodi melakukan kajian terhadap matakuliah-matakuliah kejuruan dan keprodian agar jumlah SKS per semester selaras. Dalam penyelaras ini, lebih meninjau aspek kemampuan mahasiswa dalam menerima materi dari dosen serta pandangan beban yang dapat mereka terima selama perlukiahan. Dalam hal ini, disepakati bahwa untuk semester 1 dan 2 adalah maksimal 17 SKS. Adapun untuk selanjutnya (untuk semester berikutnya) disesuaikan dengan selaras. Dalam kaitan ini, juga dilakukan penyelaras nama-nama matakuliah yang memiliki substansi yang sama antarprogram studi.

h. Pembahasan Matakuliah Prasyarat

Pembahasan ini dilakukan pada hari Senin, 27 Juli 2018 di Auditorium IAIN Curup. Tim Evaluasi kurikulum dan para Kajur, Sekjur, dan Kaprodi menyepakati bahwa mata kuliah prasyarat ditetapkan oleh masing-masing program studi. Matakuliah prasyarat sebagai contoh Mata kuliah Bahasa Indonesia yang kelulusannya menjadi syarat untuk bisa mengerjakan Skripsi. Dalam hal ini, apabila mahasiswa belum lulus Mata kuliah Bahasa Indonesia berarti mereka belum memiliki kemampuan tata tulis ilmiah. Contoh lain adalah matakuliah BTA dan PPI yang menjadi syarat bagi mahasiswa yang akan KKN.

Kemampuan BTA dan PPI dari mahasiswa IAIN Curup akan menjadi perhatian bagi masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan KKN erat kaitannya dengan pengabdian kepada masyarakat secara langsung.

i. Pengajuan Kurikulum oleh Tim Evaluasi Kurikulum

Pengajuan kurikulum dilakukan pada hari Senin, 27 Juli 2018 di Kantor Pusat IAIN Curup. Tim Evaluasi Kurikulum mengajukan draf kurikulum IAIN 2018 hasil

untuk semua program studi, kecuali kurikulum PAI dan PGMI Transfer. Karena keterbatasan waktu bagi Tim Evaluasi Kurikulum, maka kurikulum PAI dan PGMI Transfer dibahas oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan dan langsung diajukan ke sidang senat.

3. Sarasehan Pemantapan Kurikulum

Sarasehan ini dilaksanakan di Rumah Makan, Omah Daun Curup, Desember 2016. Dalam rangka mengawali grand desain, ada visi misi dan paradigma keilmuan. Untuk lebih menyelearaskan visi misi dengan paradigma keilmuan terkait dengan kurikulum. Hal ini karena paradigma keilmuan bukan visi misi.

Sebenarnya, awal adanya sarasehan ini dimula dari diskusi kecil di ruang sidang yang akan mengawali proses pembuatan Grand Desain. Hanya saja, untuk bisa menjadikan paradigma keilmuan IAIN Curup yang bisa diterima oleh elemen masyarakat, perlu untuk dibahas secara mendalam dengan mengundang pakar yang membidangi. Pakar yang diundang adalah KH. Zuhrul Anam dan Ahmad Tohari.

KH Zuhurul Anam (pengasuh pondok Pesantren At- Taujih al-Islami, Leler, Banyumas) sepakat dengan paradigma „*arsy ulum*. Ia memberikan beberapa masukan tentang pola Pendekatan Studi Islam yang bijak, terkait dengan toleransi hidup. Filosofi yang diungkapkan adalah “Semakin banyak membaca yang berbeda, maka akan semakin sulit menyalahkan orang lain.” Filosofi ini mengandung arti bahwa semakin seseorang mendapatkan pengetahuan, maka ia akan menjadi semakin bijak dalam bertindak. Oleh karena itu, paradigma keilmuan yang dimiliki oleh IAIN Curup hendaknya mengarah pada polarisasi ilmu dan perwujudan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Sikap penting seorang agamawan adalah terbuka dan menyerap berbagai macam hal untuk kebaikan. Konsep seperti itulah yang diharapkan akan membentuk sinergisitas di IAIN Curup sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam yang berkeadaban.

Adapun Ahmad Tohari (selaku budayawan) menyampaikan pandangan bahwa agama bukan tujuan, tapi alat untuk mencapai kehidupan yang terbaik. Belajar agama itu bukan pintar baca al- Qur’an, tetapi dengan membaca al- Qur’an

seseorang bisa menjadi lebih bijak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pandangan ini bila dikaitkan dengan „arsy ulum mengarah bahwa ilmu itu bukan tujuan, tetapi agar orang yang belajar di IAIN Curup dapat menjadi bijak dalam hidup. Wujud dari implementasi sebuah pendidikan itu bukan hanya memahami, tetapi juga mengamalkan karena pada hakikatnya sebuah ilmu pengetahuan adalah kehidupan itu sendiri.

Pandangan menarik yang disampaikan oleh Ahmad Tohari sebagai budayawan adalah “jangan bangga dengan tahu agama, tetapi agama yang berkehidupan.” Hal ini karena tahu saja tidak identik dengan shaleh dalam pengertian keharmonian hidup. Apabila dihubungkan dengan

„arsy ulum, maka ada relasi yang menarik antara Ilahiah, alam, dan manusia yang diterjemahkan sesuai dengan fragementasi kehidupan sebagai wujud praktis untuk memandu hidup lebih baik sejalan dengan pengetahuan. Alangkah lebih baiknya jika paradigma keilmuan di IAIN Curup adalah paradigma keilmuan yang mengaplikasikan norma-norma agama dalam kehidupan praktis dan selaras dengan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, tradisi keilmuan yang

ingin dikembangkan adalah secara inklusif dan inovatif, yakni berupaya terus melakukan terobosan yang baru dengan sikap terbuka dengan hal baru dari mana pun, yang bermanfaat.

Dari konsep tersebut, muncul pandangan bahwa beragama (mau menghayati dan mengimplementasikan ajaran agama), berilmu (tahu dan bisa memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki), sadar budaya (toleran terhadap keberagaman yang ada di masyarakat sehingga tercipta keharmonian), dan warga negara yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada. Penurunan dalam kurikulum, ada ilmu agama, umum, budaya, dan mata kuliah yang mengarah pada kenegaraan. Kurikulum dipahami sebagai sistem dan skenario untuk mencapai tujuan dengan membelakan pada mahasiswa terkait juga dengan cara membelajarkannya. Panduan proses belajar- mengajar harusnya diterima secara substansial. Dalam hal ini, rambu-rambu evaluasi juga penting. Dalam sarasehan ini dihadiri oleh semua anggota senat, dosen yang dianggap konsen terhadap paradigma keilmuan, dan pejabat struktural. Mereka semua memberi masukan terkait dengan

paradigma keilmuan di IAIN Curup dan
ditransformasikan dalam Grand Desain.

LAMPIRAN: Makalah Paradigma Keilmuan



Lampiran 1

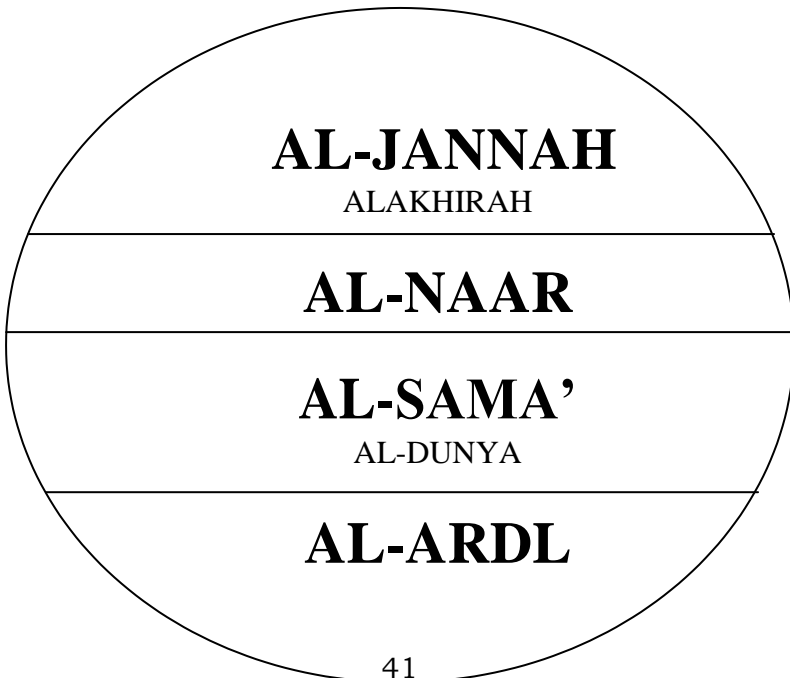
MEWUJUDKAN IAIN SEBAGAI ARASY ILMU DAN AGAMA

(Arsy Al-Ulum Wa Al-Din/The Throne Of Sciences And Religion)

Oleh: Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.

A. Korelasi Jargon dengan Visi IAIN Curup

Kata “*arsy*” selama ini dipersepsi sebagai **tempat tertinggi** dan **tersakral**. Tempat yang menaungi alam *al- dunya* dan alam *al-akhirat*, alam material (*jasmaniyyah*) dan alam spiritual (*ruhaniyyah*). Di dalam *arsy*, kedua unsur (*entitas*) yang memiliki karakter yang berbeda tersebut lebur, saling berinteraksi menjadi satu kesatuan yang utuh.



Sesuai dengan Visi IAIN, *Unggul, Islami, dan Berkeadaban*. Penggunaan jargon “*arsy al-ulum wa al- din*” atau “*the throne of science and religion*” sangat tepat menggambarkan adanya motivasi dan gairah yang terus berkobar dalam detak jantung dan denyut nadi seluruh sivitas akademika dan tenaga kependidikan IAIN Curup untuk: (i) menjadi perguruan tinggi yang unggul dan terkemuka di muka bumi (*world class university*). Penggunaan jargon “*arsy al-ulum wa al-din*” atau “*the throne of science and religion*” juga sangat tepat menggambarkan adanya *ruh al-ijtihad (the spirit of inquiry)* yang terus hidup, menyala-nyala tak kenal padam dalam memadukan ilmu, agama, dan budaya sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan guna mewujudkan masyarakat yang berkeadaban.

B. Implikasi Jargon “*Arsy Al-‘Ulum Wa Al-Din*” (“*The Throne Of Sciences And Religion*”) Terhadap Pola Ilmiah Pokok

1. Kerangka Ontologi/*World View*

- Allah adalah sumber dari segala yang ada. Segala hal yang ada bermula dan berakhir pada Allah (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*). Tidak ada satu hal pun dalam alam semesta ini yang tidak berhubungan dengan Allah.
- Allah menciptakan segala sesuatu yang ada dalam dua entitas yang berbeda secara berpasang- pasangan (*couple*), saling bergantung satu sama lain dalam keseimbangan dan akan

menjadi sempurna jika dipersatukan.

- Allah menjadikan dan menempatkan manusia di muka bumi ini sebagai hamba („*abdillah*) sekaligus *khalifatullah fi al-arld*.
- Tugas utama manusia sebagai hamba, sama seperti makhluk Allah yang lain adalah beribadah kepada Allah.
- Sedangkan tugas utamanya sebagai *khalifatullah fi al-arld* adalah mengelola, memelihara dan memakmurkan bumi.
- Agar manusia mampu menjadi hamba sekaligus *khalifatullah* yang baik dan bertanggung jawab, Allah membekali manusia dengan *kalamullah (din)* dan *sunnatullah (science)*.
- *Kalamullah* dan *sunnatullah* adalah dua entitas berbeda yang saling bergantung dan memberi makna satu sama lain.
- *Kalamullah* dan *sunnatullah* adalah dua entitas yang berbeda, yang harus dipahami, dipelajari dan didialogkan satu sama lain untuk mencapai kebenaran tertinggi “Allah”, sekaligus sebagai bekal bagi umat manusia dalam melaksanakan tugasnya, baik sebagai hamba Allah („*abdillah*) maupun sebagai tangan panjang Allah dalam mengelola alam semesta (*khalifatullah fi al-arld*).
- Melalui *kalamullah* dan *sunnatullah*, manusia diharapkan mampu mengetahui, mempercayai, beribadah dan bersyukur kepada Allah.

2. Kerangka Epistemologi

Berdasarkan kerangka ontologis di atas, orientasi dan paradigma keilmuan yang dikembangkan di IAIN Curup adalah “*unification of science and religion*”. Implikasi lebih lanjut dari

paradigma keilmuan tersebut:

- Keilmuan yang dikembangkan di IAIN Curup bersumber pada *kalamullah* dan *sunnatullah*.
- *Kalamullah* terdiri dari *al-kitab* dan *al-sunnah*. Sedangkan *sunnatullah* adalah rangkaian sistem/hukum yang mengatur hubungan antar entitas yang ada dalam alam semesta ini.
- *Kalamullah* memiliki dua sisi: teks (*nash*) dan konteks (*dalalah*). Sedangkan *sunnatullah* terbagi menjadi dua sisi, *kauniyyah* (fenomena alam) dan *haliyah* (fenomena sosial).

- *Kalamullah* merupakan sumber pengetahuan dan norma keagamaan, sedangkan *sunnatullah* merupakan sumber dari ilmu-ilmu sosial, sains dan teknologi.
- Pengetahuan dan norma keagamaan meskipun pada dasarnya bersifat misterius, dipahami dan dikembangkan menjadi pengetahuan dan norma profetik melalui pendekatan *empiric-scientific*. Sebaliknya, pengetahuan alam dan pengetahuan sosial, meskipun pada dasarnya bersifat empiris-eksperimental, dipahami dan dikembangkan melalui proses transendensi sehingga mampu mencapai kebenaran tertinggi “Allah”.
- Kerja unifikasi dapat dilakukan dengan cara verifikasi, transendensi, integrasi, interkoneksi, dan lain-lain.

3. Tradisi Keilmuan Yang Dibangun

Sesuai dengan kerangka ontologi dan epistemologi di atas, tradisi keilmuan yang hendak dikembangkan di IAIN Curup adalah:

- Kritis-rekonstruktif, selalu mempertanyakan pemahaman terhadap konsep dan teori yang mapan, sehingga dapat ditemukan kebenaran yang genuine.

- Dialogis-integratif, mendialogkan teks dengan konteks, mendialogkan norma dengan realita, mendialogkan kebenaran subjektif dengan kebenaran-kebenaran subjektif lain disertai kemauan untuk mengintegrasikan hasil-hasil dari dialog tersebut menjadi satu “kebenaran objektif”.
- Inklusif-inovatif, terbuka terhadap kebenaran- kebenaran objektif yang lain disertai keinginan yang terus menerus untuk menemukan kebenaran yang implementatif.

Daftar Pustaka

- Bakar, O. (2008). *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Daud, W.M.N.W. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Jakarta: Mizan.
- Gholshani, M. (2003). *The Holy Quran and The Sciences of Nature*. terj. A. Effendi. “Filsafat Sains menurut al- Qur’an”. Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein, (1996). *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: Thames and Hudson.

Lampiran 2

THE OCEAN OF KNOWLEDGE CAMPUS **(KAMPUS LAUTAN ILMU)**

Oleh: Khoirul Amru Harahap, M.H.I.

A. Dasar Pemikiran

Beberapa tahun belakangan ini, beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) berlomba-lomba menaikkan statusnya, yakni dari Sekolah Tinggi menjadi Institut, dan dari Institut menjadi Universitas. Beberapa di antaranya telah meraih kenaikan status tersebut, dan sebagian lain masih terus berjuang merealisirnya. IAIN Curup termasuk Perguruan Tinggi yang masih terus berjuang untuk meraih kenaikan status tersebut.

Keinginan ini tidak menjadi masalah, asal setiap PTAIN telah berhasil menaikkan status dan yang masih terus berjuang menaikkannya, tetap mempertahankan salah satu dari karakteristik dan ciri khas dari PTAIN. Menurut pandangan penulis, salah satu karakteristik dari PTAIN adalah unggul dalam Kajian *Islamic Studies* atau *Dirasat Islamiyah*. Hal ini berarti bahwa bila PTAIN tidak unggul lagi dalam bidang ini, apalagi mengabaikan dan meninggalkannya, maka ia dikategorikan telah kehilangan jati dirinya.

Dalam hal ini, bukan berarti bahwa penulis antipati terhadap kajian non-*Islamic Studies*. Penulis hanya berharap bahwa setiap PTAIN tetap mengunggulkan kajian ini dan merasa bangga bila ia unggul dalam bidang ini. Dan, jangan sampai karena mengejar

status yang lebih tinggi, lambat laun kajian ini malah ditinggalkan oleh para calon mahasiswa karena mereka lebih tergiur kepada kajian-kajian non- *Islamic Studies* yang lebih menjanjikan kerja di masa mendatang. Bila hal ini terjadi, lantas apa lagi yang akan dibanggakan dari sebuah PTAIN.

Berdasarkan pada asumsi tersebut, maka penulis menawarkan sebuah konsep yang kiranya dapat dijadikan sebagai dasar pijakan untuk menguatkan program *Islamic Studies* di kampus IAIN Curup. Penulis menawarkan konsep “Kampus Lautan Ilmu”. Dengan konsep ini, kampus IAIN Curup diibaratkan sebagai “Lautan Ilmu”, di mana setiap segenap civitas akademiknya gemar mendalami setiap disiplin ilmu yang dikaji didalamnya agar menjadi insan akademis yang berpengetahuan dan berwawasan luas.

Di antara indikator dari civitas akademika yang gemar menyelami dan mendalami ilmu adalah:

1. Rajin membaca, menelaah, dan meneliti setiap masalah dalam suatu disiplin ilmu. Ia mengkaji sampai ke akar-akarnya. Tida setengah-setengah. Ia kerahkan segala daya dan potensinya (*ijtihad*) secara total untuk menguasai disiplin ilmu tersebut sehingga ia baru merasa puas setelah berhasil meraih sebagian dari rahasia disiplin ilmu tersebut. Mengena hal ini, penulis teringat pada sebuah pesan yang pernah dikemukakan oleh Anis Mansour, penulis terkemuka di Mesir kontemporer “Bila Anda kerahkan segenap daya dan potensimu untuk suatu pilihan disiplin ilmu, maka ia (ilmu) akan berikan sebagaian

dari rahasianya kepadamu. Dan, bila Anda kerahkan sebagian dari daya potensimu untuk suatu disiplin ilmu, maka ia tidak akan memberikan apapun dari rahasianya untukmu.” Dari sini, seorang insan akademis dituntut mengerahkan daya fisik, daya fikir, daya jiwa, dan daya juangnya untuk menekuni dan mengkaji sebuah disiplin ilmu. Pendek kata, perlu upaya totalitas.

2. Tidak lekas berpuas diri dengan apa yang telah didapat dan diraihny. Ia terus meng-*update* pengetahuan dan wawasannya atau mengokohkan pengetahuan yang telah ditekuni dan dikajinya.
3. Rajin bertanya dan berdiskusi. Dengan bertanya kepada para pakar dan ahli, ia akan mengetahui apa yang belum diketahuinya atau mengokohkan pengetahuan yang telah ditekuninya. Dengan berdiskusi, ia akan banyak menyerap pengetahuan dan wawasan dari mitra diskusinya.
4. Menelurkan dan menghasilkan karya dalam berbagai disiplin ilmu yang benar-benar luas dan mendalam.

Agar hal tersebut dapat tercapai, kampus IAIN Curup diharapkan mau menciptakan suasana dan lingkungan kampus yang ramah kepada mereka. Misalnya, kampus mendirikan taman baca (dengan dilengkapi segala fasilitas yang mendukung) di setiap lini kampus, selain di perpustakaan. Dengan hal ini, diharapkan, secara gradual, budaya baca akan tumbuh dan berkembang di lingkungan kampus. Contoh lain, kampus secara berkala

mengadakan kompetisi-kompetisi yang bertujuan untuk mendalami suatu disiplin ilmu tertentu, dengan *reward* yang menjanjikan (bukan hanya materi, tetapi bisa dalam bentuk beasiswa, *promis job*, dan lain sebagainya). Dengan program ini, diharapkan akan tercipta budaya baca, budaya telaah, budaya tulis, budaya diskusi, dan budaya kompetisi di tengah-tengah kampus.

Sementara itu, di antara indikator dari insan akademik yang berpengetahuan dan berwawasan luas adalah:

1. Bersikap dewasa, bijaksana, dan toleran dalam berbeda pendapat.
2. Menghormati pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya.
3. Mampu menjawab dan mengalisa sebuah masalah dari berbagai sudut pandang.
4. Tidak antipati terhadap pendapat, gagasan, dan ide baru.
5. Memandang sebuah masalah dan persoalan secara komprehensif.
6. Tidak antipati terhadap perubahan.

Semua sikap tersebut tumbuh karena adanya ketekunan dalam mendalami setiap disiplin ilmu. Sikap-sikap semacam ini tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang, kecuali ia gemar menekuni dan mendalami setiap disiplin ilmu.

Konsep “Kampus Lautan Ilmu” ini terinspirasi dari ayat 109 surat al-Khafi yang artinya sebagai berikut ini.

Katakanlah, “Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk

(menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula” (Surat al-Kahfi, 109).

Ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu Allah itu luas dan tak terhingga. Bahkan, sampai air laut bila dijadikan tinta, tidak akan cukup untuk menuliskannya. Bila ditambahkan air laut lain yang sama pula, tetap saja belum cukup untuk menuliskannya. Konsep tersebut juga terinspirasi dari

Q.S. 31: 27. Dalam ayat tersebut dikemukakan bahwa seandainya semua phon yang ada di muka bumi ini menjadi pena dan laut menjadi tinta, lalu ditambah lagi tujuh laut, niscaya hal itu tidak akan cukup untuk menuliskan ilmu dan hikmah Allah. Kendati ilmu-Nya luas dan tak terhingga, tapi Dia memerintahkan manusia untuk membaca segala hal yang dapat dijangkaunya. Dia juga berjanji akan mengajar manusia dengan pena dan mengajar manusia apa-apa yang tidak diketahuinya (Q.S. 96: 1-5).

Itulah beberapa ayat yang menjadi inspirasi dalam konsep ini. Di dalam ayat-ayat tersebut, tidak ada hal yang mengindikasikan tentang arti atau kesan negatif dari sebuah “lautan”. Justru tersirat sebuah pujian terhadapnya. Laut dijadikan sebagai perumpamaan tinta untuk menulis ilmu-Nya yang Maha Luas. Oleh karenanya, sangat tepat bila “Lautan Ilmu” dijadikan sebagai konsep keilmuan.

B. Istilah

Ada dua istilah untuk konsep keilmuan IAIN Curup, yang stu

berasal dari bahasa Inggris dan satunya lagi berasal dari bahasa Indonesia.

1. The Ocean of Knowledge Campus

2. Kampus Lautan Ilmu

Nilai filosofis dari kedua istilah tersebut adalah:

1. Ocean atau lautan mengisyaratkan kesan keluasan dan kedalaman. Bila kata ocena dinisbatkan pada knowledge atau The Ocen Knowledge, maa frase ini mengisyaratkan tentang keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan. Ilmu Allah itu sangat luas dan tak terhingga. Untuk menguasainya, dibutuhkan penyelaman yang mendalam sebagaimana menyelami dalamnya samudra. Dengan istilah ini, dipahami bahwa kampus menjadi lautan ilmu, yang mana semua civitas akademiknya mengerahkan segenap daya dan upaya serta potensi kemampuan mereka menyelami dalamnya setiap disiplin ilmu yang dikaji sehingga mereka memiliki pengetahuan yang luas dan dalam.
2. Salah satu pengertian dari *Kalimat Rabbi* adalah ilmu-ilmu Allah. Dari frase ini diperoleh inspirasi bahwa ilmu bukan hanya sekadar untuk imu, tapi ia harus memiliki sifat Raabbani. Dengan ini, diharapkan ilmu-ilmu yang dikembangkan di lingkungan IAIN Curup adalah ilmu yang Rabani. Hal ini bukan berarti mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi memberi nilai- nilai Robbani pada berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun umum.

3. Penyebutan kata *midad* yang berarti “tinta” memberi inspirasi agar mendorong segenap civitas akademika kampus dalam mengembangkan budaya baca dan budaya tulis sehingga menghasilkan karya-karya tulis yang mendatangkan manfaat umat dan generasi masa datang.

C. Slogan

“Menyelami Kedalaman Lautan Ilmu agar Menjadi Insan Akademik yang Berpengetahuan dan Berwawasan Luas.”

D. Gambar/Lambang

Gambar laut yang dalam, di samping laut terdapat gambar pohon. Dalam hal ini, laut diibaratkan sebagai tinta dan pohon sebagai pena.

E. Penutup

Konsep ini hanyalah sebuah ijtihad dan renungan pribadi belaka. Konsep ini belumlah sempurna dan belum mencakup kaitan antara Tridharma Perguruan Tinggi. Konsep ini hanya usulan mengenai paradigma keilmuan IAIN Curup yang menawarkan konsep “Kampus Lautan Ilmu” yang dilatarbelakangi kekhawatiran penulis terhadap Kajian *Islamic Studies* yang luas dan mendalam, namun belakangan memudar secara gradual.

Pandangan dan gagasan dari berbagai pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan konsep sederhana ini, dan demi terwujudnya konsep buku Paradigma Keilmuan IAIN Curup.

Lampiran 3

PARADIGMA KEILMUAN IAIN CURUP: PENDIDIKAN PROFETIK (*PROPHETIC EDUCATION*)

Oleh: Dr. Moh. Roqib, M.Ag.

Kekalahan beruntun secara sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang dihadapi masyarakat Muslim dan terjadinya *global warning* telah menyadarkan setiap individu bahwa telah terjadi disharmoni antara Tuhan, manusia, dan alam. Setiap problem sosial yang terjadi telah diupayakan penyelesaiannya, tetapi problem seperti kekerasan, konflik antaretnis, dan bencana alam belum juga tuntas. Berbagai pihak kemudian tertarik melirik filsafat dan budaya profetik dan kaitannya dengan *local wisdom*.

Tentang pendidikan profetik dapat dipahai sekilas tentang:

1. Filsafat Profeti merupakan pemikiran reflektif- spekulatif sampai pada pembuktian empiris untuk menemukan kebenaran normatif dan faktual-aplikatif yang memiliki daya sebagai penggerak umat sehingga terbentuk komunitas ideal (*khairu ummah*).
2. Budaya profetik adalah pengorganisasian profetik antarindividu dan membentuknya menjadi satu kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia di dalam lingkungan hidupnya sesuai dengan tradisi sosial profetik yang memiliki pilar transendensi (*tauhid*), humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*).
3. Konstektualisasinya dalam pendidikan bahwa tujuan pendidikan

bersifat sosial-kolektif, materi pembelajarannya memuat nilai ketuhanan yang terintegrasi dengan berbagai ilmu dan responsif terhadap budaya lokal, metode, dan strategi pembelajaran yang menggembirakan sekaligus mendisiplinkan (*basyiran wa naziran*), setiap individu dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik dalam waktu dan tempat yang sama, evaluasinya diukur dari kualitas tradisi profetiknya, lembaga pendidikannya memadukan ilmu-ilmu sains, teknologi, sosial humaniora, dan seni.

4. Konsep filsafat dan budaya profetik jika dikontekstualisasikan dalam IAIN memiliki bentuk yang khas, yaitu perpaduan antara tradisi keilmuan, keislaman, kejawaan, dan kepesantrenan (miliu akademik) dengan nilai humanisasi dan liberasi yang kuat sehingga terus berusaha untuk menuju Tuhan dan kemajuan.
5. Implikasi pendidikan profetik seperti ini adalah pendidikan yang dikelola berdasar tradisi profetik akan selalu proaktif dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), aplikatif, apresiatif terhadap *local wisdom*, dan kreatif untuk membangun kehidupan peserta didik dengan semangat sosial yang baik berdasarkan spirit tauhid yang integratif, gemar membaca, senang berdiskusi, berkontemplasi, dan meneliti dengan mengembangkan ketersediaan perpustakaan umum yang representatif dan masjid sebagai pusat pendidikan.
6. Pendidikan profetik ini dapat diilustrasikan dalam potret “Rumah Ilmu” atau “*Darul Hikmah/Baitul Ilmi*”.

KONTEKSTUALISAS SIFAT KENABIAN DALAM PENDIDIKAN PROFETIK

No	Sifat Profetik	Indikator	Kontekstualisasi Edukatif	Keterangan
1	Jujur (<i>sidq, hiness, consnece centered</i>)	Niat yang baik, menepati janji, jujur dalam kata dan perbuatan, dan berpedoman pada nurani.	Kompetensi keperibadian, yaitu memiliki karakter dan watak yang sehat, memahami karakteristik peserta didik yang sehat.	Terintegrasi dalam sistem pendidikan, yaitu pada tujuan, pendidik, peserta didik, metode, media dan evaluasi sehingga terbentuk peserta didik yang dinamis dan memiliki integritas moral, profesional, komunikatif, dan mampu menyelesaikan masalah dengan pendekatan transendensi, humanisasi, dan liberasi yang
2	Dapat dipercaya (<i>Amanah, Trustable, Highly Committed</i>)	Bertanggungjawab dan taat asas, hukum, dan keputusan dengan menjaga profesi-onalisme dan komitmen.	Kompetensi sosial, yaitu mampu berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat.	
3	Menyampaikan Pesan (<i>tabliq, Realible Communication skill</i>)	Aktif, komunikatif, informatif, kooperatif, aspiratif, suka musyawarah dan menyenangkan.	Kompetensi pedagogik; menguasai secara luas dan mendalam terkait dengan substansi dan metodologi dasar keilmuan, pemahaman	

			tentang peserta didik, dan penguasaan strategi pembelajaran dan ICT yang mendidik.	terbangun dalam sebuah tradisi edukatif yang kuat.
4	Cerdas (<i>Fatanah, Smart, Problem solver</i>)	Pandai, kreatif, disiplin, menghargai waktu, dan profesional sehingga mam-pu untuk menyelesaikan masalah.	Kompetensi profesioan: menguasai materi dan mengembangka kurikulum secara aktif dan inovatif.	

PILAR-PILAR INDIKATOR PENDIDIKAN PROFETIK

No	Pilar	Pengertian	Indikator
1	Transendensi	Usaha menangkap sesuatu dari aspek ketuhanan, nilai spiritual, atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Allah, kitab, ilmu ghaib, dan hari akhir.	<p>Mengakuui adanya kekuatan supranatural. Mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan (hidup) yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih kepada Allah.</p> <p>Selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan.</p> <p>Memahami suatu kejadian denga pendekatan mistik (kegaiban)</p> <p>Mengaitkan kejadian dengan ajaran kitab suci.</p> <p>Melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir.</p> <p>Menerima masalah (<i>nrimo ing pandum</i>) dengan harapan balasan di akhirat.</p>
2	Humanisasi	Usaha memanusiakan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan, dan	<p>Meningkatkan nila kemanusiaan dengan kejujuran, tanggung jawab, komunikasi, dan kecerdasan.</p> <p>Menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi.</p>

		kebencian dari manusia.	Memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya. Menghindarkan berbagai bentuk kekerasan. Membuang jauh sifat kebencian.
3	Liberasi	Usaha memerdekakan dan membebaskan yang berarti semuanya berkonotasi yang mempunyai signifikansi sosial.	Memihak kepada kepentingan rakyat atau orang kecil. Menegakkan keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan. Memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan)